

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu gejala psikologis atau tingkah laku terkait kondisi kesehatan seseorang yang abnormal berhubungan dengan penderitaan seseorang. Kondisi ini ditandai dengan ketidakefektifan yang diakibatkan oleh gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik, fisik maupun kimiawi. Seperti kesulitan tidur, kecemasan yang berlebihan, serta penderitaan yang berkepanjangan (Ramadani & Fadila, 2024). Gangguan jiwa ditandai dengan adanya gangguan klinis pada kesadaran dari individu, pengaturan emosi, atau perilaku seseorang (Salsabilah et al., 2023). Gangguan jiwa dapat ditandai oleh ketidakefektifan fungsi individu yang tidak hanya bermanifestasi pada gangguan fisik seperti sulit tidur, tetapi juga pada penurunan harga diri.

Harga diri rendah didefinisikan sebagai kondisi psikologis di mana individu mengalami persepsi dan afeksi negatif terhadap diri sendiri, sehingga memunculkan ketidakpercayaan diri, pandangan pesimis, serta perasaan tidak bernilai dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Individu yang mengalami harga diri rendah secara kronis biasanya meyakini serta memandang diri mereka sebagai entitas yang lemah, tidak berharga, tidak kompeten, gagal, kurang atraktif, tidak disukai orang lain, disertai dengan degradasi kepercayaan diri yang berlangsung secara persisten dan berkepanjangan dalam rentang waktu panjang (Hasanah & Piola, 2023). Kondisi harga diri rendah ini sering disertai dengan ketidakberanian melakukan kontak mata dengan lawan bicara, kecenderungan menundukkan kepala, cara berbicara yang lambat dengan nada suara lemah, kurangnya perhatian terhadap

perawatan diri, penampilan yang kurang rapi serta penurunan nafsu makan, (Stevani & Nurbaya, 2024). Harga diri rendah merupakan kondisi psikologis ketika individu memandang dirinya tidak berharga, yang ditunjukkan melalui kurangnya kontak mata serta munculnya perasaan tidak percaya diri.

Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, tercatat sekitar 300 juta individu di seluruh dunia mengalami berbagai bentuk gangguan mental, di antaranya depresi, bipolar, dan demensia. Dari jumlah tersebut, sekitar 24 juta orang diketahui mengalami skizofrenia (Sapitri et al., 2024). Secara global, prevalensi gangguan jiwa mencakup berbagai jenis kondisi kesehatan mental, termasuk sekitar 24 juta individu yang hidup dengan skizofrenia. Namun demikian, angka prevalensi gangguan jiwa pada tingkat global tersebut menunjukkan perbedaan apabila dibandingkan dengan jumlah kasus gangguan jiwa yang dilaporkan di Indonesia.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, jumlah kasus gangguan jiwa di Indonesia dilaporkan mencapai 630.827 jiwa (Amelia et al., 2025). Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan jiwa yang dialami dalam kurun waktu satu bulan terakhir pada penduduk berusia ≥ 15 tahun sebesar 2,0 persen. Distribusi prevalensi tertinggi tercatat pada kelompok usia 15–24 tahun, terutama pada individu berjenis kelamin perempuan, memiliki tingkat pendidikan rendah atau tidak pernah menempuh pendidikan, tidak memiliki pekerjaan, berdomisili di wilayah perkotaan, serta termasuk dalam kelompok dengan status ekonomi paling rendah (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Kondisi

tersebut menunjukkan perbedaan dengan jumlah kejadian gangguan jiwa yang dilaporkan di wilayah Jawa Barat.

Jumlah individu yang mengalami gangguan jiwa berat di Jawa Barat diperkirakan mencapai sekitar 1,6 per 1.000 penduduk, yang berarti terdapat sekitar 1–2 orang penderita pada setiap 1.000 penduduk. Berdasarkan data tersebut, provinsi ini menempati peringkat ke-14 dari keseluruhan 34 provinsi yang ada di Indonesia dalam hal prevalensi gangguan jiwa berat (Danukusumah & Shalahuddin, 2022). Selain itu, berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2021, jumlah penderita gangguan jiwa di Kabupaten Cirebon mencapai 3.216 orang, namun yang memperoleh pelayanan kesehatan hanya 1.609 orang, atau sekitar 50,3 persen (Rachmanita & Fachruddin, 2025).

Prevalensi pasien di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon dari tahun 2024 sampai 2025 adalah sebagai berikut

Tabel 1. 1
Prevalensi Pasien dengan Masalah Keperawatan di Panti Gramesia

Masalah Keperawatan	Jumlah Pasien	Persentase
Halusinasi	101	41,39 %
Isolasi Sosial	25	10,24 %
Perilaku Kekerasan	43	17,62 %
Harga Diri Rendah	40	16, 39 %
Defisit Perawatan Diri	35	14,34 %
Jumlah	244	100%

Sumber : Rekam Medik (2024), Panti Gramesia

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa karakteristik gangguan jiwa yang paling banyak dialami pasien di Panti Gramesia Tahun 2024 sampai 2025 adalah

halusinasi sebesar 41%. Selanjutnya, perilaku kekerasan sebesar 18%, harga diri rendah sebesar 16%, dan defisit perawatan diri sebesar 15%. Sementara itu, karakteristik gangguan jiwa dengan jumlah paling sedikit adalah isolasi sosial sebesar 10%. Total keseluruhan persentase pasien adalah 100%.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dermawan dan Andini tahun 2024 di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta menunjukkan bahwa penerapan Terapi *Expressive Writing* pada pasien dengan harga diri rendah efektivitas dalam mengurangi sebagian tanda dan gejala psikologis. Dibuktikan dengan meningkatnya penilaian diri positif, berkurangnya perasaan malu, serta munculnya kemampuan mengenali potensi diri (Dermawan & Addini, 2024).

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Yuliana tahun 2024 di RSJD Provinsi Jambi mengungkapkan bahwa penerapan Terapi *Expressive Writing* pada pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah memberikan dampak terhadap berkurangnya tanda dan gejala harga diri rendah kronis. Kondisi ini ditunjukkan dengan meningkatnya rasa percaya diri, perasaan berharga, serta kemampuan pengungkapan diri pada pasien (Putra & Yuliana, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang dan data yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengangkat judul karya tulis ilmiah “Penerapan Terapi *Expressive Writing* pada Pasien dengan Harga Diri Rendah”. Harga diri rendah tidak hanya perasaan malu, tetapi merupakan gangguan pada konsep diri ditandai dengan adanya penilaian negatif terhadap diri sendiri maupun kemampuan yang dimiliki, yang berlangsung secara menetap dalam jangka waktu yang lama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Penerapan Terapi *Expressive Writing* pada Tn. H dan Tn. I Dengan Harga Diri Rendah?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis diharapkan mampu mengimplementasikan terapi *Expressive Writing* pada Tn. H dan Tn. I dengan masalah harga diri rendah.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon penulis diharapkan mampu menggambarkan :

- a. Kondisi pasien dengan harga diri rendah sebelum tindakan Terapi *Expressive Writing*.
- b. Pelaksanaan tindakan terapi *Expressive Writing* pada pasien dengan harga diri rendah.
- c. Respon atau perubahan yang terjadi pada pasien dengan harga diri rendah setelah diberikan terapi *Expressive Writing*.
- d. Analisis kesenjangan pada pasien yang dilakukan terapi *Expressive Writing*.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan mahasiswa/mahasiswi mengenai harga diri rendah

serta menambah sumber informasi bagi Program Studi Keperawatan Cirebon. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya, serta menjadi bahan masukan dan pedoman dalam mendukung proses pembelajaran maupun kegiatan akademik.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Pasien

Meningkatkan kemampuan pasien dengan harga diri rendah dalam melaksanakan terapi *Expressive Writing* sehingga dapat mendukung peningkatan kemampuan percaya diri.

b. Bagi Panti Gramesia

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak Panti Gramesia, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan penerapan terapi *Expressive Writing* pada pasien dengan harga diri rendah.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi Pendidikan diharapkan dapat menjadikan studi kasus ini sebagai salah satu referensi dalam pengembangan intervensi keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi *Expressive Writing*.

d. Bagi Penulis

Penyusunan studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis dalam mengimplementasikan terapi *Expressive Writing* pada pasien dengan masalah harga diri rendah.

E. Keaslian Data Penelitian

Tabel 1. 2

Keaslian Data Penelitian

Terapi *Expressive Writing* pada Pasien Jiwa dengan Harga Diri Rendah

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan & Perbedaan
1.	(Derma wan & Addini, 2024)	Penatalaksanaan <i>Expressive Writing</i> pada Pasien Harga Diri Rendah Kronis di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta	Desain: Deskriptif kualitatif, studi kasus. Pendekatan: Pendekatan proses keperawatan Subyek: 3 pasien selama 4 hari, 1 kali per hari.	<i>Penatalaksanaan Expressive writing</i> therapy belum mampu mengatasi masalah harga diri rendah namun efektif menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah.	Persamaan: 1. Desain kualitatif, studi kasus 2. Frekuensi 1 kali per hari Perbedaan: 1. 2 subyek penelitian 2. Intervensi 5 hari 3. Durasi penelitian 10-30 menit per pertemuan
2.	(Putra & Yuliana, 2024)	Penerapan <i>Expressive Writing</i> pada Tn. G dan Tn. Y dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis di Ruang Petruk Gareng RSJD Provinsi Jambi	Desain: Studi kasus dengan rancangan deskriptif. Pendekatan: Pendekatan proses asuhan keperawatan Subyek: 2 pasien selama 6 hari, 1 kali perhari	Terdapat pengaruh pemberian terapi <i>Expressive Writing</i> . Menunjukkan penurunan gejala pada pasien harga diri rendah kronis dan peningkatan perasaan berharga dan rasa percaya diri.	Persamaan: 1. Desain kualitatif, studi kasus 2. 2 subyek penelitian Perbedaan: 1. Intervensi 5 hari 2. Durasi penelitian 10-30 menit per pertemuan